

Wacana Perempuan di Berita Pojok Kampung

(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Perempuan di Televisi Lokal Pada Program Berita Pojok Kampung JTV Surabaya)

Oleh: Rofia Ismania Sarti

This research is to reveal about women's discourse in news of Pojok Kampung. Using a regional mask, Pojok Kampung became the flagship program at JTV Surabaya under the banner of Jawa Pos Group. Women's discourse is a battle that involves power and knowledge both in terms of economic, political, cultural, and ideological. Women's discourse is represented in Pojok Kampung program which is used as a news presenter that has a local presenter's standard that must have the ability to speak Javanese and have a proportioned body or face. Given that the news-producing actors are dominated by men.

Using Norman Fairclough's critical analytical method, three categories of news in the Pojok Kampung were made that women were regarded as weak and men as superior in the news of violence. The exploitation of women's bodies serves as a very profitable commodity for the media, seeing news making from a male perspective. In addition language texts are used as construction of women in the world of work, although women should be faced with work outside the home. In addition, the discourse of women who cause gender bias will not be separated from the capitalist and patriaki culture.

Those strategies are used Pojok Kampung which became one of the JTV Surabaya news program can be profitable for Jawa Pos Group, see Jawa Pos Group also do commodification and homogenization news. This discourse is built JTV Surabaya as a local television that can survive and compete with national television.

Keywords: Women Discourse, Gender, Local News

Pendahuluan

Dari perkembangannya media memiliki pengaruh yang sangat penting bagi masyarakat. Tujuan media yaitu membangun atau mengonstruksi budaya yang ada di masyarakat ke dalam media demi kepentingan media itu sendiri. Jenkins menyatakan bahwa memang televisi tidak menyebabkan efek-efek spesifik terhadap individu-individu, namun televisi secara ideologis bekerja untuk mempromosikan dan memilih makna-makna tertentu dari fenomena yang ada di dunia, lebih menyebarkan beberapa makna tertentu dibanding makna-makna yang lainnya dan lebih melayani kepentingan-kepentingan sosial tertentu dibanding dengan kepentingan-kepentingan yang lain (Fiske, 2012: xv). Kepentingan-kepentingan tersebut tidak lain adalah kepentingan yang menyangkut tentang kepentingan ekonomi, politik, budaya, dan sosial, dalam sistem kapitalisme.

Media tidak akan terlepas dari kata gender yang dikonstruksikan di media yang berangsur terus-menerus sampai saat ini. Media memberitakan mengenai perempuan yang disebut dengan kesetaraan gender. Pada akhirnya perempuan sebagai subordinat bagi media itu sendiri. Seperti halnya objek kekerasan, objek seksual, maupun ketidaksetaraan di dalam peran kerja. Realitanya, di masyarakat banyak terjadinya kekerasan pada perempuan. Menurut Murniati (2004:78-79), bahwa pada waktu perbedaan seks dan gender tidak dilihat secara kritis, maka muncullah masalah gender yang berwujud ketidakadilan gender. Masalah ketidakadilan gender bentuknya adalah pandangan posisi subordinat terhadap perempuan, pandangan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan. Dari jenis ketidakadilan gender tersebut, tampak bahwa korban ketidakadilan ini sebagian besar berada di pihak perempuan.

Dari pengertiannya, gender ini berasal dari bahasa Inggris yaitu “gender”, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara seks dan gender. Tetapi gender sering dipersamakan soal seks. Dalam hal itu masalah yang timbul adalah ketidakadilan gender (Nugroho, 2008: 1). Ketidakadilan tersebut terdapat dalam

konteks yang beragam seperti halnya marginalisasi, sebagai pekerja domestik, dan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga dapat didefinisikan sebagai ketidakseimbangan atau ketimpangan perlakuan terhadap salah satu jenis kelamin. Lakoff mengemukakan adanya siklus yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, yang menimbulkan ketidaksetaraan. Dalam hal ini menurutnya ketidaksetaraan merupakan norma sosial perempuan, mengingat peran laki-laki dalam membangun norma kebiasaan tersebut (Kendall, S. & Tannen, D., 2001:549).

Tentu konsep gender ini tidak asing lagi di lingkungan masyarakat maupun media. Selain itu konsep gender juga sering disalahartikan baik di kalangan masyarakat maupun di media itu sendiri. Jika ditelaah lebih dalam sebenarnya konsep gender ini tidak hanya tertuju pada persoalan perempuan saja melainkan persoalan laki-laki yang memiliki andil dalam membentuk konsep gender yang setara satu dengan lainnya. Tetapi persoalan gender menjadi permasalahan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan di media, baik cetak maupun elektronik. Dan media juga membentuk stereotip-stereotip yang bermunculan terhadap masing-masing kelompok.

Fenomena unik saat ini yaitu terjadi televisi lokal yaitu JTV Surabaya dalam program beritanya berbahasa Jawa Timur dialek Surabaya yaitu program Pojok Kampung JTV dalam mengkonstruksikan peran tersebut di dalam medianya. Bahasa-bahasa tersebut diolah dengan pemilihan-pemilihan teks bahasa yang identik dengan teks bahasa Jawa Timuran menjadi berita, dan kemudian akan dikonsumsi oleh masyarakat Jawa Timur, seperti yang dilihat bahwa sasarannya penonton dari JTV Surabaya adalah masyarakat Jawa Timur, dan konten-konten beritanya pun yang berada di wilayah Jawa Timur saja. Konten-konten berita di JTV Surabaya kerap menampilkan perempuan di dalam media tersebut khususnya Pojok Kampung JTV Surabaya. Objektifitas Pojok Kampung menggunakan perempuan dalam konten berita tidak lain melibatkan kekuatan dan pengetahuan. Pemberitaan mengenai perempuan sering ditampilkan di dalam Pojok Kampung yang ujung-ujungnya mengarah pada ketidakadilan gender.

Ketidakadilan ini juga menjadikan perempuan sebagai subordinat, pandangan stereotipe terhadap perempuan dan laki-laki, beban ganda dari perempuan, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan. Dari jenis ketidakadilan ini sebagian besar berada di pihak perempuan (Murniati, 2004: 78-79). Perempuan menjadi salah satu objek yang dominan di masyarakat, yang sebelumnya terbentuk akibat dari konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial di masyarakat tersebut dibentuk oleh kultur masyarakat, tetapi di dalamnya media juga ikut berperan dalam konstruksi tersebut yang menjadikan perempuan sebagai objek dominan yang pasif, lemah, dan perempuan dijadikan sebagai korban dari laki-laki, seperti yang dipaparkan oleh Gunter dalam David Gauntlett (2008:47) bahwa :

“Men were more likely to be assertive (or aggressive), whilst women were more likely to be passive. Men were much more likely to be adventurous, active and victorious, whereas women were more frequently shown as weak, ineffectual, victimised, supportive, laughable or “merely token females”.

Menurut Dyer dalam David Gauntlett (2008:48) juga memaparkan bahwa media di dalam film maupun di dalam berita, posisi perempuan sebagai posisi yang penting dengan mempertahankan budaya laki-laki yang didominasi oleh laki-laki itu sendiri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa di media itu sendiri sebagai permainan untuk merendahkan dan meremehkan perempuan, walaupun di posisi lain media menampilkan film pria maupun berita mengenai pria. Menurut Burton (2012: 111) bahwa di dalam berita mengandung nilai-nilai tertentu. Nilai tersebut dapat diungkapkan menurut kepentingannya bagi masyarakat. Tetapi nilai tersebut dapat dilihat sebagai tolak ukur kepentingan ideologis. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa ideologi dan kekuasaan media yang memiliki kecenderungan berpihak terhadap budaya patriaki. Dimana, budaya tersebut merupakan buah hasil dari budaya yang ada di masyarakat, dan dengan adanya media budaya tersebut diketahui sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini akan meneliti mengenai wacana perempuan di Berita Pojok Kampung. Wacana sendiri diartikan sebagai proses sosial untuk membuat dan mereproduksi akal. Wacana adalah produk formasi sosial, historis dan

institusional, dan makna dihasilkan oleh diskursus yang dilembagakan. Dengan demikian wacana adalah hubungan kekuasaan. Seperti contoh banyak pengertian sosial yang kita alami baik di media, di lembaga lain, maupun dalam suatu percakapan, bahwa hal tersebut merupakan sesuatu perjuangan ideologis antara wacana (Fiske, 1994:94). Menurut Fairclough (2010) dan Bloor & Thomas (2007) wacana adalah praktik sosial dalam bentuk interaksi simbolis yang bisa terungkap dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film atau musik. Wacana merupakan proses semiotik yang merepresentasikan dunia sosial (Haryatmoko, 2016).

Representasi tidak akan terlepas dari wacana dan ideologi yang berkaitan dengan kekuasaan. Menurut Van Dijk wacana di sini tidak hanya kekuasaan, tetapi kekuasaan juga melibatkan dominasi dan produksi yang khas yang selalu melibatkan kolektifitas sebagai kelompok, gerakan sosial, organisasi atau institusi (Haryatmoko, 2016:104). Ideologi juga berperan penting dalam studi wacana kritis. Pertama, bahasa telah membekukan ideologi sehingga bahasa penuh dengan kepentingan dan menjadi instrumen kekuasaan. Maka, ideologi mengungkap dan mereproduksi wacana. Kedua, merupakan dominasi penyalahgunaan kekuasaan, dan diskriminasi selalu dilegitimasi oleh ideologi (Haryatmoko, 2016: 88).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dengan tiga dimensi Norman Fairclough yaitu *text*, *discourse practice*, *socioculture practice*. *Text* di sini menganalisis dari segi kosakata, semantik, tata bahasa dari kalimat dan teks dalam bagian yang terkecil dan musik yang digunakan dan sistem penulisan. Relasi, merujuk bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara formal dan informal, terbuka dan tertutup. Ketiga identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak disampaikan.

Kedua, *discourse practice* yaitu berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Pada tahapan ini melihat pada kondisi meso. Wacana merupakan

sebuah rangkaian dari pemroduksian, menyebarkan, mendistribusikan, pengkonsumsian. Fairclough melihat proses yang panjang pada tahapan menyebarkan objek bahasa yang nyata. Analisis tahapan ketiga yaitu *sociocultural practice*, yang merupakan dimensi yang berada di luar konteks teks dari pemberitaan. Baik dari politik, ekonomi, budaya maupun ideologi yang mempengaruhi dari berita tersebut. Konteks ini memasukkan banyak hal, seperti konteks situasi yang lebih luas, seperti konteks praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik.

Analisis wacana kritis ini merupakan kritik untuk melihat bahasa, wacana, cara berbicara dan struktur sosial. Hal itu untuk membongkar bagaimana struktur sosial pada pola wacana, hubungan dan model (hal ini sebagai bentuk hubungan kekuasaan, efek ideologi, dan lainnya) (Fairclough dalam Blommart & Bulcaen, 2000: 449). Gagasan wacana sendiri tidak akan terlepas dari kekuasaan. Foucault sendiri sebagai ilmuwan Prancis yang menggagas mengenai kekuasaan. Menurut Foucault kekuasaan merupakan sesuatu yang inheren sifatnya dari semua formasi diskurtif (Junaedi, 2007: 67).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pojok Kampung adalah salah satu program yang dimiliki oleh JTV Surabaya. JTV Surabaya merupakan salah satu bagian dari spesialisasi bisnis Jawa Pos Group yang terbilang sukses menjadi televisi swasta lokal dibanding dengan televisi-televisi swasta lokal lainnya. Menggarap *magnitude* kedaerahan menjadikan JTV sebagai medianya *wong* Jawa Timur, yang selalu memanfaatkan sumber daya lokal Jawa Timur. Dekat di hati masyarakat Jawa Timur menjadi salah satu tujuan utamanya untuk menarik khalayak. Pojok Kampung adalah ciri khas dari JTV Surabaya. Di mana Pojok Kampung ini sebagai salah satu ikon dan merupakan bagian dari identitas JTV Surabaya yaitu sebagai televisi lokal swasta yang mengudara di kawasan Jawa Timur. Uniknya konten-konten berita dari Pojok Kampung bagian dari serapan realitas-realitas yang ada di masyarakat, yang dibangun melalui bahasa Jawa Timur dialek Surabaya. Seperti yang dikatakan

bahwa bahasa Surabaya merupakan bahasa yang dinilai kasar, dan tidak cocok sebagai bahasa pengantar dalam penyiaran. Hal ini telah disampaikan oleh Wakil Redaksi berita JTV Surabaya Nanang Purwono,

“ Jangan jauh-jauh ketika taun 92 itu dengan walikota Surabaya Cak Narto ketika itu wong Suroboyo. Ngomonge Suroboyoan, antar dia dengan pejabatnya dia lalu waktu itu saya di TVRI masihan itu sempat mengatakan walikota kok ngomonge koyok tukang becak karena menggunakan bahasa itu. Nah ketika JTV ini ada, kita tertantang untuk membuat sesuatu yang sifatnya lokal dan berbeda dengan yang lain. Yang secara edukatif, boso Suroboyo ini bukan bahasa yang layak dipakai untuk sebuah pengantar. Boso Suroboyo lebih dikatakan ketika orang dalam sebuah pergaulan itu malah dianggap bahasa yang tidak sopan”.

Dari pemilihan-pemilihan berita di Pojok Kampung yang menyangkut ketidakberesan sosial pada peran perempuan dan laki-laki yaitu dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu *Representasi Perempuan dalam Berita Kekerasan, Eksploitasi Tubuh Perempuan dalam Berita, Konstruksi Perempuan dalam Beban Kerja*. Representasi perempuan tersebut ditunjukkan dalam teks-teks bahasa yang bersifat khusus, seperti dalam kasus pemerkosaan. Teks-teks bahasa yang digunakan dalam berita kekerasan yang terjadi oleh perempuan seperti pada judul *Mbah Lanang Putu Enem Ngrudo Pekso Arek Prawan*. Dalam berita tersebut para pembuat berita memainkan perannya, yaitu mencari padanan-padanan kata yang memiliki sifat khusus pada kasus seperti *rudopekso, di ipik-ipik, dihohiehek, digrayangi, purel, empal brewok* dan lain sebagainya. Dari kata-kata tersebut memang disengaja oleh JTV Surabaya untuk mengantisipasi kata-kata yang melanggar Undang-undang Penyiaran. Dan di luar konteks itu JTV Surabaya telah melakukan komodifikasi budaya Jawa Timuran yang dianggap sebagai budaya Surabaya yang dapat menguntungkan pihak perusahaan.

Kategori yang kedua yaitu eksploitasi perempuan dalam pemberitaan. Pojok Kampung dalam berita sering menampilkan perempuan dalam berita-berita kriminal, seperti yang terjadi pada kasus Operasi Penyakit Masyarakat (Pekat) yang digalakkan oleh pemerintah Jawa Timur khususnya Surabaya. Di mana perempuan-perempuan pemandu lagu atau purel di eksploitasi dalam bentuk

visual, seperti bagian dada perempuan, paha perempuan, dan bagian tubuh yang bersifat khusus pada perempuan. Dari berita yang dibuat tersebut tidak akan terlepas dari pembuatan berita dari perspektif laki-laki.

Pemberitaan yang menampilkan tubuh perempuan di dalam Pojok Kampung sebagai bentuk dari tatapan laki-laki, hal tersebut seperti yang dipaparkan Laura Mulvey, bahwa pemirsa laki-laki mengidentifikasi dengan protagonis (laki-laki), dan karakter perempuan menjadi subjek tatapan mereka yang menginginkan. Mulvey juga memaparkan pemirsa perempuan juga dipaksa untuk mengambil sudut pandang karakter sentral laki-laki, sehingga perempuan ditolak sudut pandang mereka sendiri dan malah berpartisipasi dalam kesenangan laki-laki memandang perempuan (Gaunttlet, 2008:42). Melihat bahwa para pekerja di JTV Surabaya di dominasi oleh laki-laki. Mau tidak mau penonton digiring untuk menerima sudut pandang mereka. Dari pernyataan Laura Mulvey tersebut, jika fokus utama Laura Mulvey kepada film, penelitian ini adalah fokus pada berita, di mana di dalam berita juga menampilkan visual yang digambarkan. Dari data yang dianalisa pada sub bagian ini gambar maupun foto yang ditampilkan merupakan ilustrasi bagian tubuh perempuan, seperti gambar bagian dada perempuan, bagian paha perempuan, bagian tangan mulus saat sedang membongkar tasnya yang sedang di razia.

JTV Surabaya memilih perempuan sebagai presenter berita memiliki maksud tertentu, menggunakan presenter lokal, karena mereka memiliki *skill*/dasar dalam berbahasa Jawa dialek Surabaya. Dan presenter-presenter berita Pojok Kampung mewakili perempuan “Arek” dalam bertutur kata ala Surabayan. Bahwa, perempuan Jawa Timuran khususnya kelompok “Arek”

memiliki karakter yang apa adanya dalam segi bertutur kata. Selain itu tampilan yang sederhana dengan menggunakan *make up* yang tidak berlebihan, busana yang *simple*, dimaksud bahwa JTV dapat menjangkau semua kalangan yang ada di Jawa Timur, baik dari tingkat menengah atas sampai tingkat menengah bawah. Selain itu, menghadirkan sosok perempuan yaitu sebagai representasi identitas perempuan Jawa Timuran kelompok “Arek” sebagai presenter berita yang berada di depan kamera yaitu sebagai sosok perempuan yang memiliki tubuh ideal, berparas cantik, tinggi, langsing, menggunakan *make up* yang tidak berlebihan, tampil sederhana dengan balutan baju atau kemeja yang tidak terlalu mewah. Menurut Fakih (2001:9) menyebutkan bahwa dalam konsep gender, perempuan sering dianggap sebagai manusia lemah lembut, cantik, emosional, serta keibuan. Sementara laki-laki, dianggap sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa, dan sifat itu dapat dipertukarkan.

Wacana pada kategori ketiga yaitu konstruksi perempuan pada beban kerja ini ialah penggambaran seorang perempuan dalam beban kerja domestik. Pojok Kampung telah menampilkan domestifikasi dalam ranah kerja yang dihadapkan pada perempuan dan juga sebagai diskriminasi perempuan atas perannya. Pada akhirnya perempuan hanya dihadapkan pada pencirian peran yang dilekatkan pada kaum perempuan. Dari data yang diperoleh peneliti dapat menyimpulkan adanya dominasi kelas pekerja dalam ruang berita, bahwa perempuan ditampilkan di depan kamera, sedangkan laki-laki sebagai aktor yang mengontrol segala proses produksi dalam ruang berita. Hal ini lah adanya ketimpangan gender antara kelas pekerja laki-laki dan perempuan dalam berita. Dapat dinilai bahwa perempuan

memiliki kelayakan untuk ditampilkan di depan kamera. Menurut Dyer (1987) Di tempat lain televisi tetap pada ideologinya, dengan pertunjukkan permainan untuk mengubah pandangan merendahkan dan meremehkan perempuan, seperti pada pemrograman olahraga dan program berita sebagai “*tokenisme*” atau “*window dressing*” dengan memasukkan perempuan pada posisi yang dikunci, sementara mempertahankan budaya yang didominasi laki-laki (Gaunttlet, 2008:37).

Dapat dikatakan bahwa di dalam Pojok Kampung perempuan sebagai sosok yang merupakan bagian dari kebijakan pimpinan, dan kebijakan itu harus dilaksanakan oleh para pekerja media tersebut. Dari konteks ini bahwa Pojok Kampung tidak akan terlepas dari kepentingan-kepentingan tertentu. Hal inilah yang menceminkan ideologi atau kepentingan pihak yang dominan. Menurut Ishadi (2016:12) sebab, hanya mereka yang menjadi kelompok dominan saja yang pada akhirnya lebih leluasa untuk mengonstruksi realitas yang dikehendaki sesuai kepentingannya. Dari berbagai data berita yang ada konteks budaya mengenai ketidakadilan gender pada perempuan tidak hanya terjadi karena kaum kapitalis saja. Ketidakadilan gender tersebut merupakan serapan dari budaya patriaki yang masih dianut di Indonesia. Sehingga media mengkonstruksikannya di dalam sebuah berita. Dapat dilihat bahwa perempuan hanya dihadapkan pada sektor domestik saja, diluar kodratnya menjadi seorang ibu.

Pada realitanya perempuan selalu dihadapkan pada ketidaksetaraan gender yang menimbulkan stereotipe-stereotipe ketidakadilan gender di masyarakat. Bahwa perempuan selalu dihadapkan pada beban kerja domestik, mengurus rumah, merawat anak dan suami, dan memiliki gaji yang rendah. Selain

itu juga terjadinya kekerasan fisik maupun seksual yang dialami oleh perempuan. Bhasin (1996) mengatakan bahwa paham patriakisme adalah suatu pandangan yang menempatkan kaum pria lebih berkuasa dibandingkan kaum wanita atau kekuasaan pria atas perempuan (Sunarto, 2009: 38). Memang kodrat perempuan menjadi seorang ibu dan istri di dalam rumahnya, tetapi pada kenyataan peran memiliki sifat yang dapat dipertukarkan baik di rumah maupun di luar pekerjaan rumah, ujuang-ujungnya domestifikasi selalu dilekatkan pada sosok perempuan walaupun perempuan dihadapkan pada pekerjaan di luar rumah.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu perempuan dianggap sebagai kelompok yang lemah dan superior dalam kasus kekerasan. Perempuan dijadikan sebagai komoditas yang dapat dijual dalam bentuk berita, yaitu seperti eksploitasi tubuh perempuan yang dikemas dalam *male gaze camera*. Selain itu menggunakan presenter berita merupakan komoditas yang memiliki nilai jual. Teks-teks bahasa yang digunakan sebagai konstruksi perempuan pada beban kerja, walaupun perempuan harus dihadapkan pada pekerjaan di luar rumah. Wacana perempuan merupakan hasil dari para pekerja media itu sendiri yang di dominasi oleh laki-laki. Dan selera pemberitaan disesuaikan dengan keinginan atas pandangan dari laki-laki. Baik dari visual maupun teks-teks bahasa yang digunakan.

Selain itu bahwa JTV Surabaya sebagai bagian dari ekspansi bisnis media dengan programnya bertajuk kedaerahan, menjadi salah satu bisnis yang

menjanjikan dalam segi ekonomi bisnis penyiaran, yang tidak lain sebagai keuntungan kaum kapitalis, dan juga dipengaruhi oleh budaya patriaki yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Blommaert & Bulcaen. (2002). *Critical Discourse Analysis*. Belgium: Annual Reviews
- Burton, G. (2012). *Media dan Budaya Populer*. Yogyakarta: Jalasutra
- Fakih, M. (2001). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender and Identity*. New York: Routledge
- Haryatmoko. (2016). *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapannya*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ishadi, SK. (2014). *Media dan Kekuasaan: Televisi di Hari-Hari Terakhir Presiden Soekarno*. Jakarta: Ppenerbit Buku Kompas
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Tannen, D., & Kendall., S. (2001). *Discourse and Gender*, dalam Schiffirin, D., Tannen, D., & Hamilton., E [ed] (2001). *The Handbook of Discourse Analysis*. USA: Blackwell Publisher.